

Minggu Lagi

19 JUNI 1955

No. 12

TAHUN VIII.



TERBIT TIAP HARI MINGGU - ENTENG BERISI



PRAMOEDYA ananta TOER

SUKA MAKAN SAMBAL — PENGGUGAT SOSIAL JANG ISTIMEWA — BIKIN GEGER MANUSIA
 DJAKARTA — SATRU TITEN SUMARNI — PERNAH DITANGKAP PULISI SUSILA.

PRAMOEDYA memang do-
 jan sambal. Dirumah ma-
 kan sambal. Dirumah ma-
 kan minta sambal. Kalau mer-
 tamu, jang ditanjakan buat
 pertama kalinja, sambal ma-
 tjam apa. Sebab menurut pe-
 ngalamannja, banjak matjam
 sambal di Djawa ini. Di Dja-
 wa urut pantai, sambalnja
 mentah. Lombok (tjabe), tra-
 si, garam, terus dilembutkan
 sama berambang. Kalau sam-
 bal dari Jogja atau Solo, sam-
 balnja digoreng. Kalau sam-
 bal Djakarta, rasanja asin dan
 ketjut. Tetapi semuanja ini,
 dia suka. Tidak peduli sambal
 Semarang, atau sambal Jogja
 atau sambal Djakarta. Asal
 namanja sambal, dia dojan
 makan. Makannja giat,
 tjejukan, karena sambal
 itu pula. Dan apabila sudah

kenjang, barulah ia merasa-
 kan panasnja sambal. Sambal
 kepedasan ia bilang: „Nah,
 lihat sadja mulutku! — beta-
 pa buas manusia ini. Kalau
 sutradara film sanggup meng-
 close-up mulut-mulut manusia
 jang lagi meretakkan daging,
 menelan nasi, menggagapi
 sambal, nampak sekali kebu-
 asan dan keganasan manu-
 sia... Kemudian dia tertawa.
 Tertawanja ketjil beruntun-
 runtun tinggi merendah. Me-
 mang ada keistimewaannja la-
 gu tertawanja. Siapa jang
 mendengar tertawanja djadi
 tresno. Djadi sajang. Djadi
 tjinta. Hal ini banjak bukti-
 nja. Kalau dia lagi mentjari
 hutang dan diselingi tertawa,
 sungguh2 dan melutju disana-
 sini, pastilah berhatsil. Gu-
 nung Agung, berhatsil. Ka-

wan-kawan, sana-sini, semua
 berhatsil. Bahkan waktu di
 Negeri Belanda, dia berhatsil
 mendapat pindjaman. Dia me-
 mang pernah ke Negeri Be-
 landa dua tahun jang lalu,
 atas beaja Sticusa. Sembilan
 bulan lamanja. Tetapi baru
 tudjuh bulan, ia pulang. Tidak
 kerasan katanja. Disana ter-
 lalu banjak gadis2 jang kera-
 mahan. Dia berani bilang, bah-
 wa 90% tidak ada gadis jang
 utuh. Ketjual daerah Katho-
 liek di Zuid Nederland. Gadis2
 kalau sudah duduk di H.B.S.
 boleh disangsikan. Lapangan2
 terbuka, kalau malam beru-
 bah mendjadi parade dari ha-
 ti kehati. Begitulah dia bi-
 lang. Sampai sekarang tidak
 habis-habis herannja, menga-
 pa disalah suatu kompleks di
 Negeri itu, ada perempuan2
 jang menawarkan diri di eta-
 lage2. Perempuan2 itu pada
 berdiri dietalage seperti sebu-
 ah reklame. Dia tidak me-
 ngerti. Dan tidak habis2 he-
 rannja. Suatu kali ia duduk
 sendirian disebuah taman.
 Ada gadis duduk pula disitu.
 Ia ingin. Tanja ini itu. Achir-
 nja kena. Tetapi ia tak djadi,
 karena gadis itu sakit. Ia ke-
 takutan dan pergi tersipu-
 sipu. Semuanja ini menjebab-
 kan ia tak kerasan. Tetapi me-
 nurut Asrul Sani jang dikala
 itu melawat ke Nederland
 djuga, bilang: „Wah — Pram

Apa & Siapa

terlalu berperasaan. Dia begi-
 tu rindu kepada tanah air.
 Gambar almarhum bapaknja
 tiap hari dihadapi, dan mena-
 ngislah dia. Perasaannja ter-
 lalu halus”.

Keterangan ini bisa diteri-
 ma. Memang achirnja Pram
 bilang, aku rindu kepada ta-
 nah air. Tidak ada seindah
 tanah airnja. Kalau orang ber-
 ada di luar negeri, barulah di-
 ketahut, bahwa Indonesia ini
 adalah sorga. Hanja orang2-
 nja jang bermalas2an. Dan
 lagi, orang jang pernah keluar
 negeri, akan mentjintai tanah
 airnja dengan kesadaran jang
 mendalam.

Pram, memang tidak punja
 bapak lagi. Tidak punja ibu.
 Bapaknja, meninggal pada ta-
 hun-tahun pendudukan Belan-
 da. Ibunja meninggal di Dja-
 man Djepang. Djadi dia anak
 jatim platu. Saudaranja semua
 enam. Tudjuh dengan dia. Dan
 dia jang tertua. Dus jang ha-
 rus menanggung djawabkan
 semua. Sekarang adiknja te-
 lah besar-besar. Sudah bisa
 tjari makan. Saudara2 perem-
 puannja sudah pada kawin.
 Jang lelaki sudah bagus seko-
 lahnya. Prawito sudah kerdja.

Haluan kata

Di-apa-siapa-kan tokoh kesusasteraan Indo-
 nesia baru: Pramodya Ananta Toer. Figurant
 film pun ada sukadukanja. Tjerita pendek: Su-
 rat dari Djepang, kutipan dari harian "Kedau-
 latan Rakjat", menggempparkan. Kenapa Mi-
 muan Keras Makin Laris, tanja Djokolelono.
 Perlu pembatja kenali: Rismarini.

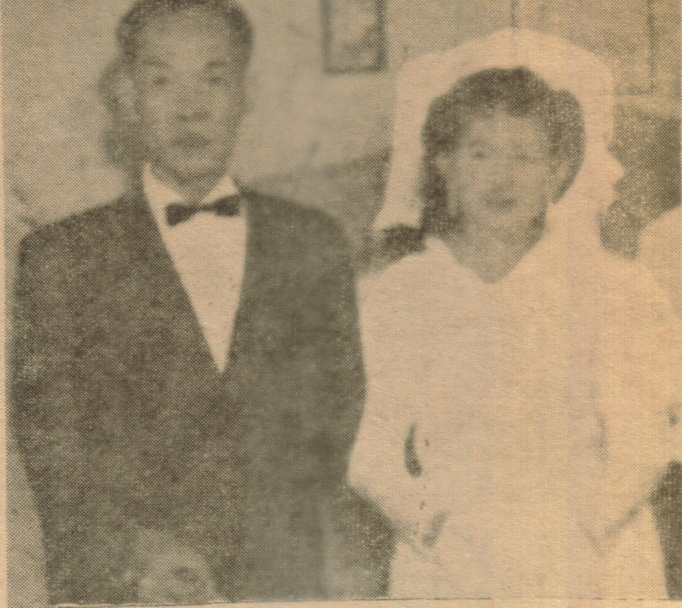
W. H.

Kusalah Subagyo Toer sudah tamat S.M.A. Si Tjoes jang pang ketjil, sudah duduk pula di S.M.A. Dan lainnja jang perempuan seperti diterangkan diatas, sudah kawin. Djadi sudah beres. Dia boleh berlega hati. Boleh menikmati hasil kerdjannya. Tak usah dipotong2 lagi, buat beaja2 ini itu.

Kini umurnya sudah 30 tahun. Sebab dia lahir pada tg. 6 Pebruari 1925, dikota ketjil Blora.

Bapaknya, seorang guru sekolah partikelir Budi-Utomo. Ia seorang pergerakan jang konsekwen sedjak djaman Belanda. Kepala sekolah partikelir jang didirikan dalam perang dunia pertama. Mendirikan gerakan kependuan, mendirikan koperasi, bank rakjat dan disamping itu memberikan kursus politik, ekonomi dan pengetahuan umum dirumahnya sendiri. Dan ajah ini pulalah jang tahan empat hari empat malam tidak beralih duknja kalau lagi main kartu. Pram dulu seperti ibunya tidak senang kepada kebiasaan bapaknya ini. Tetapi sekarang ia tjukup mengerti. Bapaknya butuh hiburan karena usahanya banjak digagalkan oleh pemerintah kolonial. Sekolah dibikin lumpuh. Buku2 pelajaran dibeslah. Guru2 dilarang mengajar. Anak2 pegawai Goeburnemen dilarang sekolah diperguruan partikelir. Bank rakjat dirintangi bekerdja. Dan sebagainya. Dan sebagainya. Tetapi bapaknya seorang nasionalis tulen. Seorang nasionalis jang akhirnya ketjewa diwaktu Djepang, dimana pada mula-mula mengharapkan perbaikan dari mereka. Diwaktu revolusi ia tetap setia kepada pemerintah, takkala Blora beberapa waktu diduduki oleh pasukan merah. Ia menanggung akibatnya pula. Ia dipendjarakan. Ia didjilangkan dari Blora ke Rembang, takkala dalam sakit. Akhirnya, bapak ini meninggal oleh akibat2 penjiksaan.

Semuanya ini merumun dalam kepala Pram. Dalam tudjuh tjerita pendeknja jang pertama „Tjerita dari Blora” — ia melukiskan masyarakat waktu djaman kolonial. Djaman pergerakan dan kemadjuan masyarakat sebelum perang. Mitsalnja dalam tjerita „Kemudian lahir dia”. Dan dalam tjerita „Dia jang menjerah”, terasa sekali Pram menggugat. Gugatan sosial jg lahir dari perasaan keadilan dan kemanusiaan adalah keakuan Pram jang istimewa. Li-



Pram waktu nikah dengan isterinya jang baru.

hat sadja, dalam „Keluarga Gerilja”, „Subuh”. Ia mengugut terhadap kemiskinan, kebodohan, pergundikan dan pelatjuran karena kemiskinan. Dan keadilan dan kemanusiaan itu baginja lebih penting dari segala-gala, djuga dari bentukan-bentukan dan dogma2 ideologi. Pram selalu mengampuni bangsanja jg menjadi penghianat karena kebodohan dan kemiskinan. Kutukan „tudjuh turunan” bagi dia dianggap suatu perbuatan jg tolok, sebab diukur dengan akal budi apakah hak manusia untuk menghukum makhluk jang tidak bersalah?

Humaniteit! Inilah jg menjadi pegangan Pram. Perikemanusiaan berada diatas segala. Tentu sadja, pendirian Pram tidak selamanya disetujui oleh kawan2nja. Ini ternyata, bahwa baru2 ini dia bikin geger manusia2 Djakarta. Geger, karena ungkapan pikiran Pram disymposion Fakultas Sastra. Dia bilang: pengarang sekarang dianggap sebagai domba perahan.

Memang benar. Kebanyakan orang tidak tahu penghidupan pengarang jang tergantung kepada hasil tulisannya. Disana dipotong pajak, disini djuga. Disitu djuga. Kalau pajak2 itu dikumpulkan, samalah halnya memeras keringatnya. Dikira orang mendapat honorarium itu sama dgn orang mendapat uang lotre. Uang lotre. Uang hadiah. Jadi boleh dipotong. Jadi tidak apa2 kalau dikurangi. Kawan situ minta, kawan jg memberi uang minta. Honorarium 'kan uang hadiah? Honorarium 'kan uang extra? Tidak tahu, kalau seorang pengarang kempas-kempis mau mati.

Dia memberi tjontoh. Dia tidak bekerdja. Hidupnja melulu mengarang. Sebab ia mau konsekwen seperti bapaknya. Tulis dimadjalah sana, tulis dimadjalah sini; tulis disitu. Semua memotong 3 prosen, 3 prosen. Sedang sebuah tulisan hanya Rp. 75,—. Buat menghidupi keluarga harus tersedia uang begroting paling enteng di Djakarta Rp. 750,—. Jadi bikin sepuluh tulisan. Disana sini memotong 3%. Dus djumlah potongan 30%.

Karena itu dia djengkel. Karena dia menjesali pemerintah jang tak mau tahu tentang penghidupan seorang pengarang. Kalau seorang pegawai kerdja 8 djam satu hari. Kalau seorang pegawai djam dua pulang; Pengarang tidak. Kadang2 dia banting tulang sampai 24 djam. 26 djam. Lihat sadja Hemingway. Ia kerdja 38 djam untuk menyelesaikan sebuah karangan. Tetapi diluar negeri nasib pengarang agak mendingan. Kalau sekali ditjetak, oplagnja ratusan ribu. Tapi disini hanya 5000 buah. Ini sadja bertahun-tahun baru habis. Tjoba, mana tulisan Pram jang pernah mengulangi tjetakan kedua? Tidak ada. Tidak ada. Tapi pajak djalan terus. Menggoroki disana-sini. Menjembelih disana-sini. Pernah kedjadian, salah sebuah madjalah mengumumkan: Pram mau menulis tjerita film. Dan esoknja, dia mengungsi. Takut kepada keganasan tukang2 pajak.

Memang Pram pernah menulis tjerita untuk film. Satu namanja: Inilah tjinta. Djatuh kepada Djokolelono (bukan Djokolelono M.P.!) Dan sebuah lagi: Midah simanis bergigi emas, kepada Titien Sumarni Motion Picture. Sce-

narionja dibuat oleh Herman Pratikto.

Tjerita ini pernah bikin geger antara Pram dan penulis scenarionja. Kesalahannya kepada Titien Sumarni. Titien bilang: tjerita harganja Rp. 7.500. Dan scenario Rp. 6000,—. Tapi setelah jadi, Titien bilang: tjerita harganja Rp. 1500,— dan scenario Rp. 6000,—. Wah tjelaka. Sedang mereka berdua sudah ambil persekot Rp. 4000,—. Mau tidak mau mereka menjerah. Habis mereka lebih miskin daripada Titien. Mau dikembalikan tidak kuat. Uang sudah habis. Ini sebabnja Pram satu sama Titien. Sebab jang kedua perkara motor sepeda. Djuga menimpa orang berdua itu.

Pram mau beli sepeda motor. Titien punya baru, Herman Pratikto jang membelikan. Tapi tak tahu, kalau sepeda motor Titien sebenarnya tidak djalan. Habis kedua2nja tidak punya pengertian tentang motor. Akhirnya kedua2nja sama maki2 sadja. Dan Titien kegirangan karena untungnya.

Kasihnja djuga dia. Habis, orang baru senang2nja beli sepeda motor. Baru mandja2nja. Tapi jang dibeli sepeda rusak. Maki2 dia. Menjumpsampah. Dan dia satu lagi.

Sekolah Pram tidak tinggi. Hanja sampai di Sekolah Taman Dewasa. Kemudian melontjat kesekolah teknik radio. Kursus stenografie. Setelah itu jadi wartawan Domei. Mondar-mandir kesana kemari. Tulis tjerita. Tapi tidak dapat dimuat. Kurang baik. Tata-bahasannya kurang sempurna. Tapi njatannya, sekarang tidak ada salahnja. Seorang kawan bilang. Dulu di sekolah kita diberi pelajaran: padang itu penuh semak2 belukar. Tapi Pram pakai bahasa jang enak dan hidup: petang itu penuh semak2 belukar. Tjoba dimana letak kesalahannya? Bahasanya benar. Bahkan hidup dan padat. Kalau orang mempergunakan kalimat berhelai-helai tentang sesuatu masalah, dia hanya satu kalimat sadja. Tjontohnja jang gampang. Seorang hendak menganalisa perkara agama. Bahwa agama ini begitu. Bahwa agama itu begini. Bahwa agama itu — bahwa agama ini —. Tapi dia tjukup satu baris sadja jang tjukup pendek. Katanja: Ah — agama jang ba-

(Bersambung hal. 29).

(Sambungan hal. 4).

njak djandji.

Lihatlah padatnya, kalau dia hendak melukiskan rasa ketjawa. Lihatlah hebatnya kalau dia lagi menggugat. Waktu hendak melukiskan keadaan yang tidak tertahankan, ia tjukup memakai dialoog yang pendek: Biarlah semua itu terjdadi. Kita harus bisa menghilangkan diri. Kita anggap sadja diri kita ini tak ada. Dan semua akan berdjalan dengan lantjar. — (dari „Dia yang menjerah”).

Dan waktu memilih kalimat perdjuaan sengit antara badjingan dan jang baik, dimana jang baik tidak kuasa untuk menaklukkan ia bilang:

Biarlah badjingan2 tetap djadi badjingan. Biarlah jang baik tetap baik. Kita berlima menjerah kepada keadaan. Ja, kita menjerah. Dan tiada gunanja lagi kita memberontak (dari „Dia yang menjerah”).

Terasa sekali kehebatannya. Terasa sekali kepadatannya. Mendirikan bulu roma. Mengekan. Seolah2 dibelakang perkataannya ada beraneka perasaan yang merajap. Memang kehebatan dialoog dan kalimat Pram tidak ada taranja. Tidak ada bandingannya. Dalam sepuluh tahun lagi, barangkali belum ada jang kuasa menandingi.

Kalau Pram melukiskan alam lain lagi dengan apa jg. pernah kita batja: Air hanya beberapa desimeter sadja ditempat2 dangkal. Tapi bila hudjan mulai turun, dan gunung2 dihutan diliputi mendung, dan matahari tak djuga muntjul dalam empatpuluh atau limapuluh djam air jang kehidjau2an itu berubah rupa kuning, tebal, mengandung lumpur. (dari „Jang sudah hilang”).

Betapa kerasnya Pram melukiskan keganasan alam. Ia tidak pernah pertjaja kepada alam. Bahwasanja alam itu tjantik. Bahwasanja alam itu indah. Lemah gemulai. Damai. Tidak! Ia tidak pertjaja. Dibalik kedamaian. Dibalik ketjantikan ada antjamaan jang bakal mendatang. Dan pembatja jang lagi dibawa kepada keindahan alam tiba2 disentakkan oleh kengerian dan kehebatan alam. Ia meningatkan. Ia memberi na-

sehat, bahwa dalam hidup ini tiap orang berkelahi terus-menerus melawan kesengitan.

Tjara Pram lagi jang lain dari jang lain, kalau lagi melukiskan ketjantikan gadis. Katanja: Ia baji djuga dulu. Lambat-laun ia djadi besar, djadi perawan jang tjantik pada perasaannya sendiri. Ia tahu benar kalau dirinja perawan, sekalipun ia tak tahu samasekali bahwa dalam hati para pemuda jang menaruh minat padanja ada terdapat kesangsian tentang keperawannya (dari „Hadiah kawin”).

Pada setiap kali, lukisan Pram pasti merupakan kontras dari kalimat2 pertama. Ia tidak membiarkan pembatjannya mengelamun keenakan. Ia tidak mau membohongi pembatjannya. Apa jang dikatakan adalah djudjur. Diusahkan kebenarannya. Dan memang Pram terkenal kedjurdjurannya.

Jaya-Post kagum. Bahrum Rangkuti kagum. Dr. Teeuw kagum. Dokter Belanda inilah jang mengusulkan supaya Pram diakui sebagai pengarang Internasional waktu ada kongres bahasa di Medan. Dimana-mana dokter ini bilang begitu.

Tulisan Pram dimuat untuk pertama kali oleh usaha Prof. Reesink. Diselundupkan dari pendjara. Dimuat. Akhirnya mendapat pengakuan sebagai hatsil sastra Indonesia jang tidak memalukan, kalau dipamerkan diluar negeri. Pengakuan ini, katanja ada alamatnya pula.

Malam sebelum mendapat pengakuan dia mimpi. Katanja dia terbuntjang oleh sinar surja dan dibanting dibawah artja ditepi pantai. Ia geragapan bangun. Sebagai orang Djawa, ia masih ada bekas2 kepertjajaan perkara mimpi. Hari dan pasarannya dihitung. Tapi ia tetap tidak mengerti. Sewaktu ia mendengar kabar tentang pengakuan itu, barulah dimengerti. Mimpi itu, mimpi baik.

Mimpi itu datang dipendjara. Sewaktu ia dihukum dua tahun. Karena dia orang Republik. Karena dia seorang Letnan koresponden perang. Karena dia melawan kehendak Belanda. Dihukum dia pada

waktu terpetjahnja aksi Belanda kesatu. Dipindah dari pendjara sini kesana. Dari Tjipinang ke Bukitduri. Dari Bukitduri ke pulau Edam. Pulau jg penuh ular. Pulau jang penuh tengkorak diwaktu djaman Djepang. Kadang ia merasa irihati kalau melihat moniek2 Belanda pada roman2an ditengah laut. Ditepi pantai. Dan semuanya ini dikembalikan dalam buah karangannya jang djadi buah pembijtaraan. Jakni: „Mereka jang dilumpuhkan”.

Prof. Dr. A. Teeuw bilang: Saja anggap, bahwa Pramoe-dya Ananta Toer hingga sekarang adalah pengarang prosa terpenting jang terdapat dalam kesusasteraan Indonesia. Kehebatan, kedjurdjuran dan kemadjenunannya mengarang buku2 itu, menghilangkan ke ragu2an saja.

Memang benar. Memang betul. Memang tidak salah. Pram tidak bisa meninggalkan kemadjenunan menulis. Ia sering bilang: aku jakinkan diriku sendiri, bahwa aku ini adalah penulis.

Orang tak habis2 memudji kehebatan bukunya „Keluarga gerilja”, sekalipun ada diantara para mahasiswa jang keberatan. Pram mempunyai sifat seorang reporter jang baik. Bukunya merupakan penjaksian serta djeritan2 manusia ditengah2 kekatjauan dan kekedjamaan. Batjalah kembali! Telanlah kalimatnja sebaris dan sebaris. Akan terasa keagungannya.

Memang ada jang bilang: Pram menggunakan bahasa bombas. Bahasa jang membusung. Lihat sadja kalau dia menulis aspek-aspek. Dengar sadja tjeramahnya disymposium Fakultas Sastra.

Ini tidak betul. Atau mungkin setengah betul. Tapi dibalik itu semua, sebenarnya ke limitnja mewakili sesuatu perasaan tertentu. Dia bilang: aku selalu mengarah-arah ke pada dialoog dan prosa dalam wajang. Alangkah hebatnya pertjakapan2 wajang. Alangkah kuatnja.

„Madjuo! Dak sabetake ku wandamu ing pertabang, go grog balungmu! (Madjulah! Aku patahkan badanmu pada landasan batang pohonan, akan retaklah balungmu!) Ini tjontohnja. Lagi: nepak

dirgantoro, rikat kadi tatit. (Tembang seperti kilat tjepatnja.) Begitulah katanja. Perkataannya ini dapat dibuktikan djuga kalau dia mengarah2 kepada dialoog dan prosa wajang. Saja kutipkan dari tjerita pendeknja „Jang sudah hilang”:

Tjerita nji Kin jang ta' kurang2 menarik ialah tentang machluk setengah dewa atau setengah djin jang berkeliaran dimalam dan disianghari dikala manusia kosong dari segala perhatian. Iapun dapat bertjerita tentang awan jang berarak — ia mendongeng sebuah petikan dari Ramajana — dan dibalik awan itu pula Da samuka jang mentjuri Sita berkelahi melawan Djataju jg menghalang-halangi pentjuran itu. Dan ia mendongeng sambil memandangi awan putih diatas.

Begitulah. Dan terasa sekali kegagahan prosa itu. Prosa dan dialoog wajang memang hebat. Memang kuat. Baik wa jang Sunda, Bali atau Djawa. Pendek, menarik, indah, kuat dan hebat. Ia sering bilang. Ia sering memakai.

*

Pram sudah mempunyai anak tiga. Perempuan semua. Ia mentjintai anaknya seperti bapak2 lainnya. Kadang2 diantara kesedihannya dia membanggakan diri: biarlah. Aku tidak punya apa2. Tapi bukuku kelak akan mendjadi pusakaku.

Isterinja jang pertama gaga — anak Djakarta asli. Aku katakan isteri pertama, karena baru2 ini mereka bertjerai. Jah, njata sekali bahwa keadaan jang tenteram ini tidak ada kekekalan. Semua berubah. Jang damai djadi geger. Jang bersatu djadi berpisah. Jang tjantik djadi kirut mirut. Jang gagah djadi bongkok pada ahirnja. Dan kini ia kawin lagi dengan anak Djakarta pula. Diharapkan mudah-mudahan perkawinannya ini bahagia sungguh, seperti jang diidam-idamkan.

Nama sebetulnja adalah Pramoe-dyo. Panggilannya (ditengah2 keluarga) Moek. Tapi sekarang nama ajahnja Toer, dirangkapnja. Djadi Pramoe-dya ananta (anak) Toer. Pinter djuga ia pilih nama. Nama itu sedap bu-njinja. Kuat lagi.

Tablet luar biasa
menghilangkan tjapek
lelah dan lemah.

PILKITA

Malam makan 2 bidji
besuk pagi pulih segar
sehat gagah dan kuat.

Untuk para olah-raga
jang ingin tetap djagra
Urut kawat tulang best.

Untuk pekerja2 bengkel
sopir taksi bung bejak
nelajan dan tukang perahu.

PILKITA

Guna para pekerja kantor
banyak duduk sakit pinggang
lelah pajah pegal linu.

Mau tidur makan 2 bidji
bangun pagi segar bugar
hati senang dan gembira.

PILKITA

Harga 1 pak 50 sen
terjual diwarung2
ditoko2 dan dimanapun.

Pusat pendjual:
Toko „ASTAGINA”
Kawatan 146 Surabaya.

Sedjak ketjil, memang dia gemar menulis. Pada tahun 1942, bukunja terbit. Buku kanak2: Maka runtuhlah Majapahit. Dan sekarang bukunja jang paling banjak dju-malahnja. Disamping menterdjemahkan buku Tolstoi, John Steinbeck, buku2 Keristen. Apa sadja, djadilah. Asal dapat memberinja makan. Mengharap pemerintah seperti jang diharapkan, tidak djuga-djuga ada. Menterdjemahkan sadja. Asalkan halal.

Pram seorang peramah. Tertawa mengandung tresno. Suaranya ketjil seperti klarnet. Banjak kawannja. Lutju. Tingkah lakunja lintjah. Perawakannja sedang. Tidak tinggi, tidak pendek. Tidak gemuk, tidak kurus. Sedang. Tjukupan. Pengalamannja ru-pa2. Bisa nukang. (tukang kaju). Bisa bikin dapur. Bisa bikin medja kursi. Bisa bikin tjelana. Tjelana anak2nja, dia semua jang bikin. Medja kursi, dapur, dia sendiri jang bi-

kin. Ini sportnja satu-satunja. Sport otaknja — schaak. Pinter schaak dia. Oomnja, ahli schaak. Pernah dikerubut se-puluh orang, masih menang djuga.

Pram kalau lagi schaak tidak mau kalah. Kalau kalah, satu malam tidak bisa tidur. Esoknja nantang lagi sampai menang. Begitu djuga, kalau naik sepeda motornja Sparta. Tidak mau kalah. Kalau dida hului orang, panas hatinja. Ia kedjar terus sampai sepedanja pontang-panting. Sampai ia pernah tergelintir di-tengah perempatan Harmoni. Sampai jang dibontjengkan kakinja masuk betjak. Sampai isterinja menutup mata. Memang dia tidak mau kalah. Inilah sifatnja. Dalam kesusas teraan tidak mau kalah pula. Hania dalam rumah, menurut pengakuannja sendiri, kalah dari isterinja. Djadi hamban-ja. Lekas berkobar kalau di bakar isterinja. Terus mela-brak. Tanpa pikir siapa lawan

nja. Tanpa pikir, apa akibat-nja nanti.

Suatu kali ia pernah bon-tjengkan seorang wanita ke Tjilintjing pada sendjahari. Karena Tjilintjing tempat jang tidak beres, ia ditangkap pulisi susila. Tjilaka, pikirnja. Kedjadian ini dikabarkan ke-pada kawan-kawannja. Tapi djangan bilang-bilang isteri-nja. Nanti bikin neraka sa-dja. Dimakinja pantai Dja-karta itu. Dikutuki tiada ha-bis-habisnja.

Sewaktu ia kawin, ia ka-nngen anaknja. Anaknja ditju-ri dari isterinja jang dulu. Is-terinja terus melabrak dia. Kebetulan dia tidak ada diru-mah. Anaknja dibawa kem-bali. Dan mesin tiknja diba-wa. Dia minta ampun. Minta ampun. Gimana, kalau se-orang penulis kehilangan me-sin ketik. Aduh ! Aduh !

Seterusnja penulis tidak tahu, bagaimana kabarnja tentang mesin tiknja. Apa dia beli lagi. Apa dia minta kem-

bali. Apa dia damai. Tapi be-lakangan hari ini, isterinja memberi kabar kepada penu-lis. Aku tidak pedulikan Pram lagi. Aku sudah kerdja di N.V. anu.

Selamat ! Selamat ! Selamat pulalah Pram ! Mudah-mudahan perkawinannja men-dapat bahagia !

Pram memang lutju. Ka-lau dia lagi setal, memang dia bisa bikin gara-gara. Bi-sa bikin geger.

Inilah Pram ! Inilah Pra-moedya ananta Toer sebagai penulis dan sebagai manusia. Sebagai manusia, ia lutju, pe-rasa, suka menangis. Sebagai penulis dia tidak terlawan ke hebatannja. Ia kehilangan me-sin tik, tapi masih punja se-peda motor S p a r t a . Mon-dar-mandir setiap hari. Kesa-na kemari. Hilir mudik. Tjari makan. Kapankah pemerintah memperhatikan nasib penulis2 seperti dia ?

H.P.

KEN ANGROK (3)

